

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dyen dalam Keraf (1965) mengklasifikasikan Rumpun Austronesia menjadi dua kelompok, yaitu (1) bahasa-bahasa Irian Timur dan Melanesia dan (2) bahasa-bahasa Melayu-Polinesia. Bahasa-bahasa Melayu-Polinesia dibagi menjadi tiga sub-kelompok. Salah satu sub-kelompok tersebut yaitu bahasa-bahasa Hesperonesia (Bahasa-bahasa Indonesia Barat). Bahasa Indonesia (BI) dan bahasa Berau (BB) termasuk dalam sub-kelompok tersebut tepatnya dalam klasifikasi bahasa-bahasa Melayu. Sudarno (1992) juga menyatakan bahwa BI merupakan bahasa Austronesia. Selain itu, pengklasifikasian tersebut juga diperkuat oleh SIL dalam Ethnologue (2007) yang menyatakan bahwa BI termasuk dalam rumpun Austronesia. Selain itu SIL (2010) juga menyatakan bahwa terdapat bahasa lain yang diklasifikasikan dalam rumpun yang sama, salah satunya yaitu BB. Berdasarkan pengklasifikasian sebelumnya, pada tahun 2017 ini akan ditelusuri kembali penelitian tersebut guna melihat kondisi kekerabatan BI dan BB.

Kedudukan bahasa Indonesia (BI) sebagai bahasa nasional Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) tentunya sangat berguna sebagai sarana komunikasi seluruh masyarakat Indonesia. Baik itu dalam lingkup sekolah, kedinasan, pekerjaan, atau pun sebagai percakapan sehari-hari. BI sendiri berasal dari bahasa Melayu Riau. Semenjak pencetusannya Sumpah Pemuda pada tahun 1928 BI resmi menjadi bahasa nasional NKRI.

Berbeda dengan BI, kedudukan bahasa Berau (BB) ialah sebagai bahasa daerah. BB termasuk bahasa ibu yang statusnya sudah jarang dipergunakan oleh penutur aslinya sendiri. Wawan dalam *blognya* menyatakan eksistensi bahasa Berau sebagai bahasa ibu semakin menurun di kalangan penuturnya sendiri. Maka dari itu, perlunya pelestarian bahasa tersebut agar meningkatkan kembali eksistensi bahasa Berau sebagaimana upaya UNESCO dalam pelestarian bahasa

ibu sedunia. Maka dari itu, penelitian ini akan sangat berguna sebagai media pelestarian bahasa ibu.

Populasi penutur bahasa Berau mencapai 11.200 jiwa (SIL, 2007). Dilihat berdasarkan populasi penutur tersebut, apakah bahasa tersebut masih dilestarikan oleh penutur aslinya ataukah sudah jarang digunakan sebagai pengantar komunikasi sehari-hari. Maka dari itu, penelitian ini sangat penting dilakukan. Bukan sekedar membandingkan kedua bahasa tersebut dari aspek *sprachenkreis* atau *kulturkreis*, juga melakukan misi pelestarian bahasa ibu atau bahasa daerah sebagaimana tercantum dalam UU No. 24 tahun 2009 Pasal 42 yang berbunyi, “Pemerintah daerah wajib mengembangkan, membina, dan melindungi bahasa dan sastra daerah agar tetap memenuhi kedudukan dan fungsinya dalam kehidupan bermasyarakat sesuai dengan perkembangan zaman dan agar tetap menjadi bagian dari kekayaan budaya Indonesia”. Penelitian ini mengambil peran penting dalam wujud pemertahanan kedua bahasa tersebut, baik BI yang berkedudukan sebagai bahasa nasional NKRI dan BB yang berkedudukan sebagai bahasa daerah.

Melalui penelitian awal ditemukan kesamaan, kemiripan, dan perbedaan KKD BI dan BB. Kesamaan salah satunya ditemukan pada gloss *abu*. Kata [abu] dalam BI berkorespondensi dengan kata [abu] dalam BB. Kemiripan salah satunya ditemukan pada gloss *debu*. Kata [dəbu] dalam BI berkorespondensi dengan kata [dabbu] dalam BB. Perbedaan salah satunya ditemukan pada gloss *akar*. Kata [akar] dalam BI berkorespondensi dengan kata [burakat] dalam BB.

Selain dengan BI, BB pun memiliki kesamaan kata dengan bahasa Sunda (BS) yang konsep semantiknya berbeda. Kemiripan tersebut akan menimbulkan kesalahpahaman masyarakat. Beberapa contoh kesamaan tersebut ditemukan pada kata *jukut* dalam BB yang berarti ikan sedangkan dalam BS *jukut* berarti rumput. Selain itu, kata *bujur* dalam BB yang berarti benar sedangkan dalam BS *bujur* berarti pantat. Berdasarkan contoh tersebut dapat terlihat dengan jelas bahwa ada beberapa kesamaan kata dalam BB dan BS yang konsep semantiknya berbeda. Bila hal tersebut tidak diungkapkan akan menimbulkan kesalahpahaman dalam

berkomunikasi kelak. Terlihat dengan jelas begitu pentingnya penelitian ini untuk dilakukan bila dilihat berbagai manfaat yang akan didapatkan kelak.

Penelitian mengenai perbandingan bahasa seperti ini telah banyak dilakukan oleh beberapa peneliti. Wiyanti (2014) dalam jurnalnya yang berjudul “Taraf kognat bahasa Sunda dan bahasa Rejang dalam kajian linguistik komparatif”. Dalam penelitiannya tersebut menyatakan bahwa bahasa Sunda dan bahasa Rejang termasuk dalam klasifikasi rumpun (*stock*) karena jumlah kognatnya 23.

Penelitian mengenai perbandingan antara bahasa Indonesia dan bahasa lain pun sudah pernah dilakukan oleh beberapa peneliti. Lazaro dalam tesisnya yang berjudul “Kasus lokatif dalam bahasa Tagalog dan bahasa Indonesia”. Lazaro membandingkan kedua bahasa tersebut dan mengkajinya dengan fitur sintaksis melalui analisis kontrastif dan tujuan penelitiannya untuk mengetahui sistem bahasa Tagalog dan bahasa Indonesia dalam merepresentasikan kasus lokatif pada sebuah kalimat.

Setelah meninjau penelitian terdahulu, belum ada penelitian perbandingan BI dan BB. Penelitian yang ada hanya mengklasifikasikan secara terpisah seperti yang dilakukan oleh Dyen (1965), Sudarno (1992), dan SIL dalam Ethnologue (2007 dan 2010) yang dibahas sebelumnya. Maka dari itu penelitian ini penting untuk dilakukan, karena penelitian ini dilakukan guna melihat taraf kognat atau kekerabatan kedua bahasa tersebut.

Berdasarkan hasil penelusuran di beberapa repositori Universitas di Indonesia dan beberapa jurnal Internasional bahwa penelitian mengenai perbandingan BI dan BB belum pernah diteliti. Maka dari itu, peneliti mengambil topik ini untuk dikaji. Selain itu, penelitian ini pun dilakukan dengan misi menaikkan eksistensi BB pada masyarakat khalayak, karena eksistensi BB belakangan ini sudah menurun (Wawan dalam *blog*-nya. 2008). Para penutur aslinya pun banyak yang jarang menggunakan bahasa Berau, bahkan di kaum belia menggunakan bahasa Indonesia untuk komunikasi sehari-hari mereka. Maka dari itu, diharapkan melalui penelitian ini para penutur asli bahasa Berau ataupun

yang pernah menggunakan bahasa Berau sebagai bahasa keduanya dapat menggunakan dan melestarikan bahasa ini, karena bahasa Berau termasuk kekayaan budaya Indonesia yang sangat perlu dilestarikan. Jangan sampai karena tidak adanya penutur, bahasa-bahasa di Indonesia semakin berkurang. Selain itu penelitian ini juga berguna bagi seluruh masyarakat umum, masyarakat akan mengetahui bahwa terdapat kesamaan, kemiripan, dan perbedaan antara kedua bahasa tersebut.

1.2 Batasan Masalah

Penelitian ini difokuskan pada perbandingan kedua bahasa. Bagaimana penganalisisan kosakata dasar bahasa Indonesia dan bahasa Berau dengan membagi tiga klasifikasi hasil pengolahan data. Pembagian itu yaitu kosakata dasar sama, kosakata dasar mirip, dan kosakata dasar beda. Wilayah penelitian ini hanya difokuskan di desa Sei Bebanir Bangun. Desa tersebut dipilih karena merupakan tempat tinggal para penutur asli bahasa Berau.

1.3 Rumusan Masalah

Setelah melihat latar belakang dibuatnya penelitian ini, dapat dibuat rumusan masalah yang kiranya dapat mewakili untuk menjawab pokok-pokok pembahasan dalam penelitian ini. Berikut rumusan masalah tersebut.

- 1) Bagaimana pendeskripsian kosakata dasar bahasa Indonesia?
- 2) Bagaimana pendeskripsian kosakata dasar bahasa Berau?
- 3) Bagaimana pendeskripsian kesamaan, kemiripan, dan perbedaan kosakata dasar bahasa Indonesia dan bahasa Berau berdasarkan analisis korespondensi?
- 4) Bagaimana taraf kognat antara bahasa Indonesia dan bahasa Berau berdasarkan perhitungan leksikostatistik?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk:

- 1) Mendeskripsikan kosakata dasar bahasa Indonesia;

- 2) Mendeskripsikan kosakata dasar bahasa Berau;
- 3) Mendeskripsikan kesamaan, kemiripan, dan perbedaan kosakata dasar bahasa Indonesia dan bahasa Berau berdasarkan analisis korespondensi;
- 4) Menghitung taraf kognat antara bahasa Indonesia dan bahasa Berau berdasarkan perhitungan leksikostatistik dan menetapkan status kedua bahasa tersebut berdasarkan klasifikasi bahasa.

1.5 Manfaat Penelitian

Setiap penelitian tentunya harus memiliki manfaat. Manfaat penelitian tersebut dibagi menjadi dua yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis. Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut.

1.5.1 Manfaat Teoretis

- 1) Menambah kepastakaan penelitian dalam kajian linguistik komparatif;
- 2) Mengetahui adanya kesamaan dan kemiripan kosakata dasar antara bahasa Indonesia dan bahasa Berau;
- 3) Mengetahui adanya kesamaan kosakata dalam BI dan BB yang memiliki perbedaan konsep semantik.

1.5.2 Manfaat Praktis

- 1) Sebagai media pelestarian bahasa ibu sebagaimana tercantum dalam UU No 24 Tahun 2008;
- 2) Sebagai acuan pembuatan kamus bahasa Berau melalui 200 kosakata dasar Swadesh sebagai medianya;
- 3) Memberikan kontribusi terhadap pendokumentasian bidang kajian linguistik komparatif;
- 4) Sebagai media pencegah kesalahpahaman antara penutur BI dan BB sebagaimana ditemukan beberapa kesamaan kata yang memiliki perbedaan konsep semantik.

1.6 Korpus Data

Data yang diambil dalam penelitian ini adalah daftar kosakata dasar bahasa Indonesia dan bahasa Berau yang diperoleh melalui instrument daftar Swadesh. Kosakata dasar tersebut dianggap *universal* atau ada di seluruh bahasa di dunia. Jumlah kosakata yang dipilih yaitu 200 kosakata dasar.

1.7 Anggapan Dasar

Dalam penelitian ini ada dua anggapan yang menjadi dasar penelitian ini, berikut paparannya.

- 1) Kemiripan dan kesamaan kosakata dasar yang muncul didasari oleh kekerabatan bahasa Indonesia dan bahasa Berau.
- 2) Semakin banyak kemiripan dan kesamaan kosakata dasar yang ada pada kedua bahasa tersebut, maka semakin dekat tingkat kekerabatan kedua bahasa tersebut.

1.8 Definisi Operasional

Definisi operasional digunakan untuk membatasi pengertian istilah-istilah yang ada pada penelitian ini. Selain itu pula berguna untuk menyamakan persepsi tentang istilah yang tercantum pada judul penelitian ini. Adapun istilah-istilah tersebut memperoleh pendefinisian secara operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bahasa Berau adalah KKD bahasa ibu yang digunakan di desa Sei Bebanir Bangun, kabupaten Berau, provinsi Kalimantan Timur.
- 2) Korespondensi adalah kesejajaran atau kesepadanan bunyi pada posisi sama yang terdapat pada BI dan BB.
- 3) Taraf kognat adalah tingkat kekerabatan antara BI dan BB.
- 4) Leksikostatistik adalah teknik penghitungan data yang digunakan untuk mengetahui taraf kognat BI dan BB.

